

Analisis Tema dan Rema pada Teks Deskriptif dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMP: *Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS)*

Irdyanti Dalimunthe^{1*}, Wawan Gunawan²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 22, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. 40154

Email : irdairda999@gmail.com , wagoen@upi.edu

Abstract. *This study aims to analyze the structure of Theme and Rheme by determining the types of themes used, such as Topical, Interpersonal, and Textual Themes in descriptive texts in Indonesian Language textbooks for seventh grade in Junior High Schools with the Merdeka Curriculum. This study uses the Systemic Functional Linguistics (SFL) approach according to Halliday's Theory (1994). The data sources for this study use two descriptive texts, namely the first text entitled "Pantan Terong yang Instagrammable" and the second text entitled "Jelajah Wae Rebo" in the text section as a dialogue. This research method uses qualitative descriptive with three analysis levels: overall text level, sentence level (clause), and word level (phrase). The results of this study indicate that of the total 75 dialogue clauses analyzed, the Topical Theme is the most dominant type of theme, which is 52%, the Interpersonal Theme is 27%, and the Textual Theme is 21%. The Topical Theme is dominant in the first text, with the main topic directed at the primary participant or actor who emphasizes the author's experience. Interpersonal Theme appears in the form of emotional expression, and Textual Theme appears to help maintain cohesion between clauses. Meanwhile, the Topical Theme is also more dominant in the second text. However, the Interpersonal Theme is relatively higher than in the first text because it also emphasizes the element of direct address (vocative). The textual Theme is also superior to the previous text. Therefore, the Theme and Rheme structure in these two descriptive texts has fulfilled the principles of text cohesion and coherence according to the LFS approach because the arrangement of information in Indonesian Language textbooks with the Merdeka Curriculum can help students understand the contents of the text.*

Keywords: *Theme and Rheme, Descriptive Text, Merdeka Curriculum, Systemic Functional Linguistics (SFL).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur Tema dan Rema dengan menentukan jenis tema yang digunakan seperti Tema Topikal, Interpersonal, dan

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

Tekstual pada teks deskriptif dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) menurut teori Halliday (1994). Sumber data penelitian ini menggunakan dua teks deskriptif yaitu teks pertama berjudul “*Pantan Terong yang Instagrammable*” dan teks kedua berjudul “*Jelajah Wae Rebo*” pada bagian teks yang berbentuk dialog. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga level analisis yaitu level keseluruhan teks, level kalimat (klausa) dan level kata (frasa). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 75 klausa berbentuk dialog yang dianalisis, Tema Topikal merupakan jenis tema yang paling dominan yaitu sebesar 52%, kemudian Tema Interpersonal sebesar 27%, dan terakhir Tema Tekstual sebesar 21%. Pada teks pertama, Tema Topikal dominan muncul dengan topik utama diarahkan pada partisipan atau pelaku utama yang menekankan pengalaman penulis. Tema Interpersonal muncul dalam bentuk ekspresi emosional, dan Tema Tekstual muncul untuk membantu menjaga kohesi antar klausa. Sementara itu, pada teks kedua, Tema Topikal juga lebih dominan, namun Tema Interpersonal relatif lebih tinggi dibanding teks pertama karena lebih menonjolkan unsur sapaan langsung (vocatif), begitu pula dengan Tema Tekstual juga lebih unggul dibanding teks sebelumnya. Oleh karena itu, struktur Tema dan Rema dalam dua teks deskriptif ini telah memenuhi prinsip kohesi dan koherensi teks sesuai dengan pendekatan LFS, karena penyusunan informasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka mampu membantu siswa dalam memahami isi teks.

Kata kunci: *Tema dan Rema, Teks Deskriptif, Kurikulum Merdeka, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS).*

LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem Pendidikan Indonesia dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan dan pembaharuan standar Pendidikan yang berlaku. Salah satunya adalah perubahan kurikulum pembelajaran, dimana kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap Lembaga Pendidikan (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Konsep dari Kurikulum Merdeka ini, memberikan kebebasan guru dan siswa untuk belajar secara kreatif dan mandiri (Sherly et al., 2020). Di dalam kurikulum pembelajaran, selain isi dan kompetensi, struktur teks dalam buku teks juga sangat penting pada tujuan

pembelajaran. Setiap perubahan kurikulum, pemerintah akan memunculkan produk berupa buku teks yang baru untuk dijadikan pedoman bagi siswa, salah satunya adalah Buku teks Bahasa Indonesia. Buku teks pada kurikulum sebelumnya akan sedikit berbeda dengan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, pembagian materi berdasarkan semester dihilangkan, karena materi tersebut ditentukan oleh kebebasan guru dalam mengajar sesuai dengan konsep utama pada kurikulum tersebut.

Buku teks menyajikan kerangka materi kurikulum yang dapat membantu siswa dalam memperoleh kemampuan dan pengetahuan (Thohir & Saputra, 2021). Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berkaitan dengan jenis teks dan cara penyajian dalam buku ajar, salah satunya adalah teks deskriptif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, teks deskriptif merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan di sekolah, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat atau peristiwa secara detail dan sistematis, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Dalam menyajikan teks deskriptif, bukan hanya berdasarkan isi dan sisi tematik saja, tetapi juga didasarkan pada Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Halliday (1994) menjelaskan bahwa struktur dimulai dengan memberikan klausa informasi yang disebut dengan Tema, kemudian setelah itu memberikan klausa informasi baru dengan menjelaskan seluruh klausa atau disebut sebagai Rema. Tema merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai penyajian pesan (Halliday & Matthiessen, 2004), sedangkan Rema merupakan penafsiran pesan yang tersisa (Lock, 2005). Pendekatan LFS juga mengungkapkan bahwa pemilihan tema secara strategis dapat membantu pembaca dalam memahami alur informasi dalam suatu klausa tersebut. Klausa pada struktur pesan terdiri dari Tema yang disertai dengan Rema, dimana struktur tema ditunjukkan oleh urutan yang dipilih karena diletakan pertama sementara rema hanya sebagai penjelas yang berada disebelahnya. Dalam hal ini, tema dikategorikan menjadi Tema Topikal, Interpersonal, dan Tekstual. Munculnya pesan dalam Tema Topikal berada pada awal klausa, yang meliputi *participant* (kata benda), *process* (kata kerja) dan *circumstance* (kata keterangan). Kedua yaitu Tema Interpersonal yang mengekspresikan komentar yang disebut *comment adjunct*, kemudian

mengacu pada kategori lainnya seperti *modal adjunct*, *finite*, *vocatives*, dan *polarity* (*pernah*, *tidak pernah*). Terakhir, Tema Tekstual yang secara kohesif menghubungkan dua klausa yang mengacu pada kata hubung seperti *continuity*, *conjunctives*, dan *conjunction* (Eggins, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Mahfud, A., et al., (2024) yang menganalisis konsep Tema dan Rema serta jenis dan komponen tema dalam buku ajar bahasa Inggris tingkat SMP, yang menunjukkan bahwa mayoritas temanya yaitu *Tema Topikal*. Kemudian, struktur tema yang digunakan juga cenderung bersifat *unmarked*, dimana subjek sebagai elemen tema secara konsisten muncul diawal kalimat, sehingga alur informasi yang didapat kurang bervariasi atau monoton. Hal ini akan berdampak pada keterbatasan siswa untuk memahami secara mendalam isi teks tersebut. Kemudian, penelitian lain oleh Gunawan, W., et al., (2025) yang menganalisis konsep Tema dan Rema yang mencakup strategi bertanya dua guru dengan pengalaman berbeda dalam pengajaran teks eksposisi hortatori tingkat SMA, menunjukkan bahwa kedua guru lebih menekankan konsep *Tema Topikal* dalam pertanyaan lisan mereka dikelas. Namun, ditemukan bahwa pertanyaan guru pemula lebih banyak disampaikan dikelas, yang artinya guru pemula menggunakan strategi bertanya yang lebih bervariasi untuk mendukung pemahaman siswa terhadap teks eksposisi hortatori dibandingkan dengan guru berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru berpengalaman merasa sudah menguasai materi dengan baik, sehingga pola penyampaianya tidak terlalu memanfaatkan variasi tema, seperti Tema Topikal, Interpersonal, dan Tekstual. Dalam hal ini, masih belum banyak ditemukan kajian yang membahas struktur Tema dan Rema dalam teks deskriptif pada buku ajar bahasa Indonesia, karena masih didominasi pada buku ajar bahasa Inggris maupun interaksi pembelajaran secara lisan dikelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur Tema dan Rema dengan menentukan jenis tema yang digunakan yaitu Tema

Topikal, Interpersonal, dan Tekstual pada dua teks deskriptif yang berjudul “*Pantan Terong yang Instagramable*” dan “*Jelajah Wae Rebo*” yang terdapat pada buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMP. Peneliti akan membatasi objek kajian pada bagian teks berbentuk dialog yang ada pada teks deskriptif, agar fokus penelitian menjadi lebih terarah. Pembatasan dilakukan untuk memperjelas jenis teks yang diteliti serta mendukung kohesi dan koherensi dari teks tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas penyajian teks dalam buku ajar serta menjadi referensi yang lebih efektif dalam pengembangan bahan ajar yang komunikatif dan fungsional sesuai dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kualitatif Deskriptif. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif deskriptif merupakan sarana dalam memahami suatu makna yang terkait dengan individu atau kelompok terhadap masalah sosial. Selain itu, metodologi kualitatif juga merupakan pengumpulan data secara mendalam yang menjelaskan fenomena secara menyeluruh.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua teks deskriptif dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka. Teks Deskriptif yang akan dianalisis berjudul “*Pantan Terong yang Instagrammable*” dan “*Jelajah Wae Rebo*” yang ditulis oleh Rakhma Subarna, Sofie Dewayani, dan C. Erni Setyowati. Kemudian, buku teks Bahasa Indonesia tersebut ditelaah oleh Titik Harsianti dan Mu’jizah. Buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Pusat Kurikulum Pembukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data berupa dua teks deskriptif dengan teks pertama berjudul “*Pantan Terong yang Instagramable*” dan teks kedua berjudul “*Jelajah Wae Rebo*” dengan membatasi objek kajian pada bagian teks yang berbentuk dialog pada buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan tiga level analisis, yaitu level keseluruhan teks, level kalimat (klausa) dan level kata (frasa) (Miller, Tom, 1997). Data tersebut berbentuk tertulis yang diambil dari buku teks Bahasa Indonesia. Pada level keseluruhan teks, peneliti akan menggunakan dua teks deskriptif pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka. Kemudian, pada level kalimat (klausa), peneliti akan memisahkan paragraf pada teks deskriptif yang berbentuk dialog menjadi sebuah klausa. Terakhir, pada level kata (frasa), peneliti akan mengidentifikasi struktur Tema dan Rema serta menentukan jenis tema yang digunakan dari setiap kata (frasa).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dengan menggunakan model analisis Halliday (1994) untuk mengklasifikasikan data berupa klausa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur Tema dan Rema dengan menentukan jenis tema yang digunakan yaitu Tema Topikal, Interpersonal, dan Tekstual pada bagian teks yang berbentuk dialog dari dua teks deskriptif pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji Tema dan Rema yang terdapat dalam dua teks deskriptif pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa dua teks deskriptif pada bagian teks yang berbentuk dialog. Teks deskriptif pertama berjudul “*Pantan Terong yang Instragammable*” terdiri dari 41 klausa. Teks deskriptif ini menggambarkan

tentang destinasi tempat wisata populer di Aceh yang indah dan rekomended untuk dikunjungi. Teks deskriptif ini terdapat dalam BAB 1 pada halaman 3-5. Kemudian, Teks deskriptif kedua berjudul “*Jelajah Wae Rebo*” terdiri dari 34 klausa. Teks deskriptif ini juga terdapat dalam BAB 1 pada halaman 22-25, yang menceritakan tentang tempat penginapan tradisional yang bernama Mbaru Niang yang berada di Nusa Tenggara Timur.

Analisis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dengan menggunakan struktur Tema dan Rema menurut teori Halliday (1994), yang mengidentifikasi tiga jenis tema diantaranya adalah Tema Topikal, Interpersonal, dan Tekstual. Tema Topikal mengacu pada komponen pertama seperti *participant*, *process*, dan *circumstance*. Sebelum adanya Tema Topikal, terdapat elemen lain yaitu Tema Interpersonal, yang meliputi *modal adjunct*, *vocatives*, *polarity*, *finite*, dan *comment adjunct*. Kemudian, Tema Tekstual hadir sebelum Tema Topikal dan Interpersonal yang menghubungkan sebuah klausa, dimana terdapat kata hubung *continuity*, *conjunctive* dan *conjunction*. Penggunaan struktur Tema dan Rema sangat bervariasi, bergantung pada tujuan komunikatif dari setiap teks. Data penelitian temuan diambil sebagai berikut:

Table 1.

Tema pada Teks Deskriptif “*Pantan Terong yang Instagrammable*”

Theme Category		Freq.	Percentage (%)
1. Tema Topikal	Participants	17	41%
	Process	4	10%
	Circumstantial of Time	1	2%
	Circumstantial of Place	1	2%

	Circumstantial of Manner	2	5%
2. Tema Interpersonal	Comment Adjunct	4	7%
	Modal Adjunct	3	9%
	Polarity	2	5%
3. Tema Tekstual	Continuity	4	10%
	Conjunctive Adjunct	2	7%
	Conjunction (Structural)	1	2%
Total		41	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa tema yang sering muncul dalam teks deskriptif pertama berjudul *“Pantan Terong yang Instagrammable”* yang berbentuk dialog dari buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMP adalah Tema Topikal, yaitu sebesar 60% terdiri dari participants, process, circumstantial of time, circumstantial of place, dan circumstantial of manner. Kemudian, tema kedua yang sering muncul adalah Tema Interpersonal, yaitu sebesar 21% terdiri dari comment adjunct, modal adjunct, and Polarity. Tema terakhir adalah Tema Tekstual, yaitu hanya sebesar 19% terdiri dari continuity, conjunctive adjunct, conjunction (structural). Dalam hal ini, bagian Tema Topikal yang paling dominan muncul dalam teks deskriptif yang berbentuk dialog adalah penggunaan partisipan, yaitu sebesar 41%.

Tema Topikal

Data yang ditemukan pada teks deskriptif pertama berupa dialog menunjukkan munculnya Tema Topikal dalam beberapa klausa. Berdasarkan hasil penelitian,

ditemukan 25 Tema Topikal yang didalamnya terdapat beberapa isu topik yang muncul disamping tema-tema lainnya. Contoh analisis temanya adalah sebagai berikut:

Aku jamin, kalian tidak akan merasa rugi!

Aku	jamin	kalian tidak akan merasa rugi!
<i>I</i>	<i>assure</i>	<i>you won't regret it!</i>
Part.	Proc.	
Top.		
Theme		Rheme

Data analisis menunjukkan bahwa kata “*saya*” berperan sebagai partisipan dalam Tema Topikal. Kemunculan partisipan “*saya*” sebagai Tema Topikal merupakan struktur klausa pada apa atau siapa yang menjadi subjek atau pelaku utama dalam klausa tersebut. Kata “*saya*” merupakan subjek yang melakukan proses verbal “*jamin*”, sehingga disebut sebagai Tema Topikal karena menyampaikan makna ideasional.

Kalau kalian berkunjung ke Aceh

Kalau	kalian	berkunjun g	ke Aceh
<i>If</i>	<i>you</i>	<i>visit</i>	<i>to Aceh</i>
Conj. (str)	Part.	Proc.	Circ.

Text.	Top.	Rheme
Theme		

Kata “*kalian*” disebut sebagai Tema Topikal karena berperan sebagai partisipan atau pelaku tindakan yang melakukan proses verbal “*berkunjung*”. Setelah itu kata “*berkunjung ke Aceh*” merupakan circumstantial of place “*ke Aceh*” yang berada dalam posisi Reme, dimana menjelaskan tindakan yang dilakukan partisipan.

Sempatkan mampir juga ke bukit yang instragammable ini, ya!

Sempatkan	mampir juga ke bukit yang instragammable ini
<i>Make sure</i>	<i>to stop by this instagrammable hill</i>
Proc.	Circ.
Top.	Rheme
Theme	

Data diatas menunjukkan bahwa kata “*sempatkan*” berfungsi sebagai proses verbal dalam klausa tersebut, yang merupakan bentuk ajakan. Proses ini sangat cocok dijadikan Tema Topikal karena klausa ini termasuk dalam kalimat imperatif (perintah). Bagian partisipan pada kalimat imperatif tidak dinyatakan secara eksplisit, karena sudah dipahami dari konteks tersebut (misal, “*kalian*” atau “*kamu*”).

Setelah berswafoto, apa lagi?

Setelah berswafoto	apa lagi?
<i>After taking selfies</i>	<i>what next?</i>
Circ.	
Top.	
Theme	Rheme

Kata “*setelah berswafoto*” disebut sebagai circumstantial of time pada Tema Topikal karena menjelaskan keterangan waktu dan berada di awal klausa. Pada klausa ini, tidak disebutkan secara eksplisit untuk subjek atau pelaku yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, keterangan waktu menjelaskan tindakan atau informasi selanjutnya pada kata “*apa lagi?*”.

Tema Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis, tema kedua yang sering muncul pada data penelitian adalah Tema Interpersonal. Dari teks deskriptif pertama berupa dialog, ditemukan 9 data Tema Interpersonal, seperti yang terlihat pada data berikut:

Wow, jalanan kecil itu menanjak dan curam dengan tikungan-tikungan yang tajam!

Wow	jalanan kecil itu	menanjak dan curam dengan tikungan-tikungan yang tajam!
-----	----------------------	--

<i>Who knows</i>	<i>the narrow road</i>	<i>was steeping and winding with sharp curves!</i>
Com. adj	Part.	
Interp.	Top.	
Theme		Rheme

Data diatas menunjukkan bahwa kata “wow” yang berada di awal klausa merupakan ekspresi emosional terhadap informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, kata “wow” diklasifikasikan sebagai comment adjunct pada Tema Interpersonal, karena menempati posisi sebelum subjek utama “*jalanan kecil itu*”.

Wah, banyak sekali latar yang dapat dipilih untuk swafoto!

Wah	banyak sekali latar	yang dapat dipilih untuk swafoto!
<i>Well</i>	<i>the sun</i>	<i>is getting higher!</i>
Cont	Part.	
Text.	Top.	
Theme		Rheme

Sama seperti data sebelumnya, kata “wah” juga merupakan ekspresi emosional yang disampaikan oleh pembicara. Dalam hal ini, kata “*banyak sekali latar*” berperan

sebagai partisipan yang dibicarakan dalam klausa, kemudian diikuti oleh Rema “*yang dapat dipilih untuk swafoto*” sebagai informasi baru yang mengembangkan Tema.

Pasti kalian tidak tahu

Kalian	pasti	tidak tahu
<i>You</i>	<i>surely</i>	<i>didn't know</i>
Part.	Mod. adj	
Top.	Interp.	
Theme		Rheme

Kata “*pasti*” pada klausa diatas muncul sebelum partisipan atau subjek utama “*kalian*” yang secara struktural menempati posisi tema. Kata “*pasti*” merupakan modalitas yang bukan termasuk topik utama ide, sehingga merupakan bagian dari Tema Interpersonal pada bagian modal adjunct.

Tema Tekstual

Tema Tekstual termasuk tema terakhir yang ditemukan dari hasil analisis data teks deskriptif pertama berupa dialog dimana ditemukan 7 data Tema Tekstual, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

Oh ya, kalian juga dapat melihat Danau Laut Tawar

Oh ya	kalian	juga	dapat melihat Danau Laut Tawar
<i>Oh yes</i>	<i>you</i>	<i>also</i>	<i>can see Lake Laut Tawar</i>

Con t.	Part.	Conj.	
Tex t.	Top	Text.	
Theme			Rheme

Data diatas menunjukkan kata “*Oh ya*” termasuk continuity yang merupakan penambahan informasi dari ide sebelumnya, dimana termasuk ke dalam Tema Tekstual yang keberadaannya biasanya mendahului Tema Topikal dan Tema Interpersonal. Dalam klausa tersebut, kata “*oh ya*” muncul sebelum partisipan “*kalian*”, yang mempertegas bahwa kata “*oh ya*” secara struktural disebut sebagai Tema Tekstual.

Akhirnya, saya menginjakkan kaki juga disini

Akhirnya	say a	menginjakkan (kaki)	(juga) disini
<i>Finally</i>	<i>I</i>	<i>have set</i>	<i>here</i>
Conj.	Part .	Proc.	Circ.
Text.	Top .	Rheme	
Theme			

Dalam beberapa kasus, Tema Tekstual juga mendahului Tema Topikal pada kata “*saya*” sebagai pelaku aktif dari proses material “*menginjakkan kaki*”, yang mengacu pada aktivitas fisik atau tindakan nyata. Dalam hal ini, klausa tersebut merupakan Tema

Tekstual, yang dibuktikan dalam kata “*Akhirnya*” yang merupakan conjunctive adjunct yang berfungsi untuk menyambungkan ide dengan informasi sebelumnya.

Table 2.

Tema pada Teks Deskriptif “*Jelajah Wae Rebo*”

Theme Category		Freq.	Percentage (%)
1. Tema Topikal	Participants	12	34%
	Circumstantial of Time	1	3%
	Circumstantial of Role	1	3%
2. Tema Interpersonal	Comment Adjunct	2	6%
	Modal Adjunct	2	6%
	Finite / Polarity	4	12%
	Vocatives	3	9%
3. Tema Tekstual	Continuity	5	15%
	Conjunctive Adjunct	3	9%
	Conjunction (Structural)	1	3%
Total		34	100 %

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa tema yang sering muncul dalam teks deskriptif kedua berjudul “*Jelajah Wae Rebo*” yang berbentuk dialog dari buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMP adalah Tema Topikal, yaitu sebesar 40% terdiri dari participant, circumstantial of time, dan circumstantial of role. Kemudian, tema kedua yang sering muncul adalah Tema Interpersonal, yaitu sebesar 33% terdiri dari comment adjunct, modal adjunct, finite/polarity, and vocatives. Tema terakhir adalah Tema Tekstual, yaitu hanya sebesar 27% terdiri dari continuity, conjunctive adjunct, conjunction (structural). Dalam hal ini, pada teks kedua juga menunjukkan bahwa bagian Tema Topikal yang paling dominan muncul dalam teks deskriptif yang berbentuk dialog adalah penggunaan partisipan, yaitu sebesar 34%.

Tema Topikal

Berdasarkan hasil analisis data pada teks deskriptif kedua berupa dialog, ditemukan 14 data Tema Topikal yang mencakup subjek atau pelaku dan berbagai keadaan. Contoh data yang termasuk Tema Topikal sebagai berikut:

Setiap Mbaru Niang memiliki 5 tingkat, Bapak/Ibu.

Setiap Mbaru Niang	memiliki 5 tingkat	Bapak/Ibu
<i>Each Mbaru Niang</i>	<i>have five levels</i>	<i>bro & sis, Sir / Madame</i>
Part.	Rheme	Voc.
Top.		Theme

Data diatas menunjukkan bahwa klausa “*Setiap Mbaru Niang*” merupakan partisipan atau pelaku utama dari proses “*memiliki*” yang dikategorikan sebagai Tema Topikal. Dikatakan sebagai Tema Topikal karena unsur ini menyampaikan makna dari konten utama (siapa yang memiliki).

Nah, hari ini Kakak-kakak, Bapak/Ibu akan merasakan pengalaman baru.

Nah	hari ini	Kakak-kakak, Bapak/Ibu	akan	merasakan pengalaman baru
<i>Well</i>	<i>today</i>	<i>bro & sis, Sir / Madame</i>	<i>will</i>	<i>experience something new</i>
Cont.	Circ.	Voc.	Mod. Adj	Proc. + Part.
Text.	Top.	Interp.		Rheme
Theme				

Kata “*hari ini*” menempati posisi circumstantial of time yang memberikan informasi kapan suatu peristiwa atau tindakan akan terjadi. Dalam hal ini, kata “*hari ini*” termasuk Tema Topikal karena diletakan diawal klausa dan bukan sebagai partisipan, namun sebagai titik awal makna pesan yang disampaikan secara ideasional.

Tema Interpersonal

Sama dengan hasil data pada teks sebelumnya, Tema Interpersonal pada teks deskriptif kedua ini menempati posisi kedua yang paling sering muncul pada dialog tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 11 data Tema Interpersonal, seperti yang terlihat pada data berikut:

Selamat siang, kakak-kakak, Bapak/Ibu! Selamat datang di Desa Wae Rebo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III
SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

Selamat Siang	kakak-kakak, Bapak/Ibu	Selamat datang	di Desa Wae Rebo, Manggarai, NTT
<i>Good afternoon</i>	<i>bro & sis, Sir / Madame</i>	<i>welcome</i>	<i>to Wae Rebo Village, Manggarai, NTT</i>
Cont.	Voc.	Proc.	Circ.
Text.	Interp.	Top.	Rheme
Theme			

Berdasarkan data diatas kata “*kakak-kakak, Bapak/Ibu*” merupakan vocatives pada Tema Interpersonal. Dalam hal ini, vocative tersebut bukan sekedar kata sapaan, namun berperan sebagai unsur interpersonal untuk mempertegas suatu komunikasi serta dapat membentuk hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Nah, mungkin kakak, Bapak/Ibu bertanya-tanya, ‘Mbaru Niang itu apa, ya?’

Nah	mungkin	kakak, Bapak/Ibu	bertanya-tanya	Mbaru Niang itu apa, ya?
<i>Well</i>	<i>maybe</i>	<i>bro & sis, Sir / Madame</i>	<i>wondering</i>	<i>What is Mbaru Niang?</i>
Cont.	Mod. Adj	Voc.	Proc.	
Text	Interp.		Top.	
Theme				Rheme

Klausa diatas merupakan Tema Interpersonal dengan dibuktikan kata “ *mungkin* ” sebagai comment adjunct, yang mengekspresikan kemungkinan atau keraguan serta menunjukkan kesan yang sopan. Dalam hal ini, teks berupa dialog yang mengutamakan pendekatan persuasif yang dapat memperkuat fungsi interpersonal klausa.

Ada yang tahu tempat apakah ini?

Ada	yang tahu	tempat apakah ini?	
<i>Does</i>	<i>anyone</i>	<i>what this place?</i>	
Finite + Polar.	Part.		
Interp.	Top.		
Theme			Rheme

Data diatas menunjukkan bahwa kata “*does*” dalam bahasa Inggris termasuk interrogatif yang mengandung unsur finite + polarity positif. Klausa tersebut dapat dikatakan sebagai Tema Interpersonal, karena dapat membangun relasi interpersonal secara langsung dalam bentuk pertanyaan.

Tema Tekstual

Berdasarkan hasil analisis pada teks deskriptif kedua juga menunjukkan bahwa Tema Tekstual termasuk tema terakhir yang ditemukan dari hasil analisis data berupa dialog. Tema Tekstual yang ditemukan sebanyak 9 data, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

lalu (Mbaru Niang) di lapis ijuk atau serat pohon palem

Lalu	(Mbaru Niang) di lapisi ijuk atau serat pohon palem
Then	<i>(Mbaru Niang) covered with ijuk or palm fibers</i>
Cont.	Proc.
Text.	Rheme

Pada data diatas, kata “*lalu*” termasuk kedalam Tema Tekstual karena “*lalu*” merupakan bentuk kata hubung continuity, dimana berfungsi untuk menandai kelanjutan informasi sebelumnya dalam dialog tersebut. Berdasarkan konteksnya, kata “*lalu*” merupakan tindakan yang sedang dijelaskan (pelapisan rumah Mbaru Niang) yang terjadi setelah proses sebelumnya.

Kalau kakak-kakak dan Bapak/Ibu perhatikan

Kalau	kakak-kakak dan Bapak/Ibu	perhatikan	
If	<i>bro & sis and Sir / Madame</i>	<i>pay attention</i>	
Conj. (Str)	Voc.		
Text.	Interp.		
Theme			Rheme

Sedangkan data diatas menunjukkan bahwa kata “*kalau*” merupakan Tema Tekstual yang termasuk dalam bentuk conjunction (structural), dimana kata hubung tersebut ditunjukkan berdasarkan kondisional. Kata “*kalau*” juga biasa digunakan untuk menghubungkan dua klausa seperti contoh “*sebab-akibat*”.

Jadi, sepertinya semua sudah tidak sabar ingin menginap, ya?

Jadi	semua	sepertinya sudah tidak sabar ingin menginap	ya?
<i>So</i>	<i>it</i>	<i>seems like everyone is already excited to stay overnight</i>	<i>right?</i>
Cont.	Part.	Proc.	Com. Adj
Text.	Top.	Rheme	
Theme			

Berbeda dengan penjelasan kata hubung sebelumnya, kata “*jadi*” pada klausa diatas termasuk dalam Tema Tekstual jenis conjunctive adjunct, dimana penggunaannya sebagai hasil atau kesimpulan dari informasi sebelumnya. Dalam hal ini, penggunaan continuity, conjunctive adjunct, dan conjunction (structural) merupakan beberapa aspek dalam membangun Tema Tekstual dari setiap klausa. Jika dilihat dari hasil analisisnya, Tema Tekstual biasanya mendahului Tema Topikal (Halliday, 2004).

Tabel 3.

Total Tema pada dua Teks Deskriptif

Jenis Tema	Total Tema	dari (%)
Tema Topikal	39	52%

Tema Interpersonal	20	27%
Tema Textual	16	21%
Total	75	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 75 total klausa pada dua teks deskriptif yang berbentuk dialog. Total Tema topikal yang diperoleh dari kedua teks tersebut sebanyak 39 data atau sekitar 52%. Kemudian, Tema Interpersonal menempati urutan kedua setelah Tema Topikal yaitu 20 data atau 27% dan terakhir Tema Textual yaitu 16 data atau 18%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terhadap dua teks deskriptif pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Kurikulum Merdeka, tema yang paling dominan muncul dalam klausa berbentuk dialog yaitu Tema Topikal, kemudian diikuti dengan Tema Interpersonal dan Tema Tekstual. Pada teks pertama yang berjudul “*Pantan Terong yang Instagrammable*” berjumlah 41 klausa. Tema Topikal merupakan tema yang dominan muncul, ditemukan sebanyak 25 data yang meliputi *17 participants*, *4 process*, *1 circumstantial of time*, *1 circumstantial of place*, dan *1 circumstantial of manner*. Dominasi Tema Topikal menunjukkan bahwa teks deskriptif ini berfokus pada pengalaman pribadi penulis. Dalam hal ini, topik utama lebih diarahkan pada subjek atau para pelaku seperti “*aku*”, “*saya*”, “*kalian*” dan “*kami*” yang membawa pengalaman berwisata dan narasinya menjadi hidup. Kemudian, di ikuti oleh Tema Interpersonal, ditemukan sebanyak 9 data yang meliputi *4 comment adjunct*, *3 modal adjunct*, dan *2 polarity*. Tema Interpersonal dalam teks deksriptif ini digunakan untuk mengekspresikan rasa emosional penulis, seperti “*wow*” dan “*wah*” dan bentuk sapaain lainnya yang menegaskan suasana informal dan lebih akrab. Sementara itu, Tema

Tekstual ditemukan sebanyak 7 data yang meliputi 4 *continuity*, 2 *conjunctive adjunct*, dan 1 *conjunction (structural)*. Frasa yang menunjukkan Tema Tekstual seperti “*akhirnya*”, “*nah*”, dan “*oh, ya*” merupakan penambahan informasi dari ide sebelumnya untuk menjaga keseimbangan ide antarklausa dan memperjelas struktur teks, terutama pada teks deskriptif.

Sedangkan, pada teks kedua yang berjudul “*Jelajah Wae Rebo*” berjumlah 34 klausa. Pada teks ini, Tema Topikal tetap dominan yang ditemukan sebanyak 14 data yang meliputi, 12 *participants*, 1 *circumstantial of time*, dan 1 *circumstantial of role*. Tema Topikal menunjukkan ke arah objek yang dijelaskan, seperti rumah adat “*Mbaru Niang*” serta bagian-bagiannya. Hal ini dibuktikan bahwa penyusunan informasinya lebih mengarah ke pengetahuan faktual pembicara kepada pendengar. Sama seperti sebelumnya, Tema Interpersonal juga berada pada posisi kedua yang sering muncul setelah Tema Topikal, yaitu sebanyak 11 data yang meliputi 2 *comment adjunct*, 2 *modal adjunct*, 4 *finite/polarity*, dan 3 *vocatives*. Dalam teks ini, Tema Interpersonal lebih dominan dibanding dengan teks pertama, karena teks deskriptif ini secara eksplisit mengarah kepada pendengar (pengunjung), dimana menggunakan sapaan seperti “*Kakak-kakak*” atau “*Bapak/Ibu*”, imperatif (perintah) seperti “*Kakak-kakak, Bapak/Ibuperhatikan*”, dan ajakan seperti “*Mari mendekat kemari*”. Terakhir, Tema Tekstual pada teks kedua ini juga cukup konsisten digunakan untuk membangun alur penjelasan pada teks deskriptif. Tema Tekstual yang ditemukan sebanyak 9 data yang meliputi 5 *continuity*, 3 *conjunctive adjunct*, dan 1 *conjunction (structural)*. Dominasi kata hubung *continuity* pada Tema Tekstual berfungsi untuk menandai kelanjutan informasi sebelumnya dalam dialog tersebut.

Hasil diskusi ini menunjukkan bahwa struktur Tema dan Rema dalam dua teks deskriptif Kurikulum Merdeka ini, sudah mencapai prinsip kohesi sebuah teks dan kejelasan informasi yang sebagaimana dijelaskan dalam teori Halliday (1994). Struktur tema tersebut tidak hanya membantu mencapai suatu informasi, tetapi juga membangun

hubungan antara penulis dan pembaca agar dapat menyusun teks secara komunikatif dan koheren.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan struktur Tema dan Rema terhadap dua teks deskriptif pada bagian teks yang berbentuk dialog dalam Buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMP sudah cukup efektif dalam membangun kohesi dan koherensi teks. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Tema Topikal merupakan tema yang dominan sering muncul pada dua teks deskriptif yang berjudul "*Pantan Terong yang Instagrammable*" dan "*Jelajah Wae Rebo*", dimana informasi dalam teks lebih mengarah ke ide utama atau pelaku yang menggambarkan suatu tempat atau objek tertentu. Kemudian, penggunaan Tema Interpersonal juga dapat dikatakan cukup signifikan, terutama dalam bentuk ekspresi emosional atau sapaan. Dalam hal ini, penggunaan Tema Interpersonal pada teks tersebut dapat membangun komunikasi secara akrab antara pembicara dan pendengar. Sementara itu, penggunaan Tema Tekstual pada dua teks deskriptif tersebut juga secara konsisten telah diterapkan, dimana penggunaan Tema Tekstual ini berfungsi untuk menjaga alur informasi antar klausa dan memudahkan pemahaman pada isi teks.

Secara keseluruhan, analisis penelitian tentang Tema dan Rema pada buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMP ini, telah diterapkan dengan baik dalam penyusunan teks deskriptif sesuai dengan prinsip Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Struktur Tema dan Rema yang bervariasi dapat membantu dalam pemahaman isi teks serta membangun keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, pemahaman struktur Tema dan Rema dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SMP, seperti pada teks deskriptif, menawarkan wawasan penting mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam hal pendidikan untuk menyampaikan makna serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi kepada para pendidik serta pengembang kurikulum mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan menumbuhkan pemikiran kritis bagi kalangan

pelajar terutama tingkat SMP, dengan menyoroti fungsi Tema dan Rema dalam buku teks pada konsep Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan para pengajar yang telah memberikan arahan serta ilmu yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Penulis juga menghargai bantuan dari rekan-rekan yang turut memberikan masukan, dukungan moral, serta semangat selama proses penulisan berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik.

DAFTAR REFERENSI

- Dashela, T. (2021). The Analysis of Theme and Rheme in Short Story Sleeping Beauty with a Systemic Functional Approach. SALEE: Study of Applied Linguistics and English, 2(1), 11-28. <https://doi.org/10.35961/salee.v2i01.201>
- Eggins, S. (2004). An Introduction to Systemic Functional Linguistics. (2nd ed). Continuum.
- Gultom, J., et al. (2022). Theme-Rheme Analysis in the Students' Writing Descriptive Text at Junior High School. Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana, 19(3), 148-160. <http://jurnal.unimed.ac.id/2022/index.php/JLT-Unimed>
- Gunawan, W., et al. (2025). Teachers' Questioning Strategies as a Scaffold to the Middle School Students' Knowledge Building in Constructing Hortatory

- Exposition Text: A Thematic Analysis. *International Journal of Language Education*, 9(1), 18-36. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.71701>
- Halliday, M. A. K., (2004). *An Introduction to Functional Grammar*.
- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An Introduction to Functional Grammar*. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Indriyani, et al. (2023). Narrative Texts in Indonesian ELT Textbooks: A Systemic Functional Analysis for Educational Purposes. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 167-181. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4847>
- Lock, G. (2005). *Functional English grammar*. Cambridge University Press.
- Mahfud A., et al. (2024). Theme-Rheme Analysis in Kurikulum Merdeka English Textbook of Junior High School. *International Journal of Social, Politic, and Humanities*, 7(1), 15-25. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v4i2.146>
- Nuralawiah, V., et al. (2024). An Analysis of the English Textbook “English in Mind Second Edition” Based on the Merdeka Curriculum. *Journal on Education*, 6(3), 16046-16056. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Octaberlina, L. R., et al. (2020). Theme-Rheme Analysis and Thematic Progression in Joko Widodo’s Speech. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 255-271. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v14i2.3900>
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Penggunaan Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syartanti, N. I., et al. (2020). *Penggunaan Struktur Tema dan Rema dalam Cerita Rakyat Bali Pan Belog: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional* . Prosiding

Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, 343-351.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>